

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian, khususnya sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, bank juga mendukung kelancaran transaksi serta stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai definisi bank berdasarkan peraturan perundang-undangan dan pendapat para ahli.

Menurut (Pemerintah Republik Indonesia) yaitu Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”.

Menurut Kasmir (2016:3), menyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.,Sedangkan, Menurut Abdurrachman (2014:6), mendefinisikan bank sebagai jenis lembaga keuangan yang melakukan berbagai macam jasa, misalnya pinjaman, mengedarkan dan mengawasi uang, tempat penyimpanan benda berharga dan membiayai usaha perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau jasa keuangan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Landasan Teori

2.1.2.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory atau teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan oleh suatu pihak dapat menjadi sinyal bagi pihak lain dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks perusahaan dan pasar modal, informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada investor.

Secara teoritis, teori yang mendasari penelitian ini adalah *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik akan menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan, rasio keuangan, maupun kebijakan perusahaan yang mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan.

Selanjutnya, Ross (1977) juga menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, manajemen dapat memberikan sinyal kepada pasar melalui penyampaian informasi tertentu yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal tersebut akan direspons oleh

investor melalui keputusan investasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Dalam konteks penelitian ini, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menjadi salah satu bentuk informasi yang memberikan sinyal kepada investor mengenai kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat serta menyalurkannya dalam bentuk kredit. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menunjukkan kinerja intermediasi yang baik dapat memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi dapat memberikan sinyal risiko likuiditas bagi bank sehingga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

Selain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA) juga merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada pasar dan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan. Sebaliknya, *Return on Asset* (ROA) yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang menunjukkan kurang optimalnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi dan harga saham.

Dengan demikian, *signaling theory* menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang disampaikan kepada publik, baik melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maupun *Return on Asset* (ROA), dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan serta menentukan keputusan investasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

2.1.2.2 Agency Theory

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dalam hubungan tersebut seringkali terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Menurut Jensen (1976), *agency theory* menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dengan manajemen sebagai *agent* yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, manajemen diharapkan dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Namun dalam praktiknya, manajemen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik yang dikenal sebagai *agency conflict*. Untuk mengurangi konflik tersebut, perusahaan perlu menyampaikan informasi secara transparan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada pemegang saham maupun investor.

Dalam konteks penelitian ini, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bagaimana manajemen bank mengelola

dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Informasi mengenai rasio tersebut dapat membantu investor dalam menilai kinerja manajemen serta menentukan keputusan investasi yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

Selain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA) juga dapat menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen telah bekerja secara efisien dalam mengoptimalkan aset perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham serta memberikan sinyal positif terkait kinerja perusahaan. Sebaliknya, *Return on Asset* (ROA) yang rendah dapat mengindikasikan kurang optimalnya kinerja manajemen dalam mengelola aset, sehingga dapat meningkatkan potensi konflik keagenan dan memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Dengan demikian, *agency theory* menjelaskan pentingnya transparansi informasi keuangan perusahaan dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta dalam memengaruhi penilaian investor terhadap Perusahaan melalui informasi seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA).

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan secara umum merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya untuk menghasilkan laba

dan memenuhi kebutuhan finansial pemangku kepentingan selama suatu periode tertentu. Istilah ini sering digunakan untuk menilai tingkat kesehatan finansial, efektivitas pengelolaan aset-liabilitas, serta profitabilitas perusahaan melalui sejumlah indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi (Investopedia, 2003).

Menurut Jumingan (2006), Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang mencakup proses penghimpunan dan penyaluran dana serta diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Gitosudarmo (2002), kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan dalam suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan, digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan dividen di masa depan.

Menurut Sutrisno (2009:53), kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan finansial perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut menyiratkan bahwa kinerja keuangan bukan sekadar jumlah laba, tetapi juga mencerminkan efisiensi penggunaan dana serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas finansialnya dari waktu ke waktu.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan, termasuk perbankan perlu melakukan penilaian kinerja keuangan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan finansialnya. Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat tingkat keuntungan,

tetapi juga untuk menilai efisiensi, stabilitas, dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Menurut Munawir (2010), tujuan penilaian kinerja keuangan yaitu:

- 1 Mengetahui tingkat likuiditas perusahaan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Penilaian ini penting untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar utang lancar. Jika tingkat likuiditas tinggi, perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban tepat waktu. Sebaliknya, likuiditas rendah dapat menimbulkan risiko gagal bayar dan menurunkan kepercayaan kreditur.

- 2 Mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan ini penting untuk menilai struktur permodalan perusahaan dan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat solvabilitas (dalam arti sehat), semakin kuat posisi perusahaan dalam menghadapi risiko keuangan jangka panjang

- 3 Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Rentabilitas atau profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tujuan ini berfokus pada efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset dan modal

untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

4 Mengetahui tingkat stabilitas usaha perusahaan.

Stabilitas usaha menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya secara berkelanjutan tanpa mengalami gangguan keuangan yang berarti. Penilaian ini berkaitan dengan konsistensi laba, kemampuan membayar bunga dan kewajiban jangka panjang, serta ketahanan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Jadi, tujuan penilaian kinerja keuangan menurut tidak hanya untuk melihat laba semata, tetapi juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, menghasilkan keuntungan, serta menjaga kelangsungan usaha secara berkesinambungan.

2.1.3.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan merupakan proses evaluasi terhadap kondisi dan hasil kerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2018:104), penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengetahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Jumingan (2006), penilaian kinerja keuangan merupakan kegiatan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dengan standar atau ukuran tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penilaian kinerja keuangan merupakan proses analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya.

2.1.3.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis rasio membantu manajemen, investor, dan kreditur dalam memahami kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam.

Menurut Kasmir (2018:10), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, sehingga diperoleh gambaran mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir (2010), rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dengan kata lain, rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan. Rasio keuangan memberikan informasi mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi perusahaan.

2.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

2.1.4.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio likuiditas dalam perbankan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit, sehingga dapat mencerminkan tingkat efektivitas fungsi intermediasi bank.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Rasio ini digunakan dalam penilaian profil risiko likuiditas bank.

Sejalan dengan itu, Kasmir (2018:225) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui penyaluran kredit, sedangkan menurut Rivai (2007:394) menekankan bahwa rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana deposan.

Bank sebagai lembaga intermediasi memiliki peran menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menjadi indikator penting dalam menilai pemanfaatan dana pihak ketiga secara produktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Selain itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga mencerminkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi menunjukkan risiko likuiditas meningkat, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu rendah menunjukkan penyaluran kredit belum optimal (Kasmir, 2018:225).

Secara umum, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada dasarnya dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui proporsi dana masyarakat yang disalurkan dalam bentuk kredit sebagai bentuk pelaksanaan fungsi intermediasi bank. Ketentuan mengenai perhitungan rasio ini mengacu pada regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta digunakan dalam pengawasan perbankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024).

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian ini merujuk pada Bank Indonesia (2001) tentang Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum. Adapun kriteria penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengacu pada ketentuan regulator, yaitu kisaran 78%–92% sebagai batas rasio yang dianggap sehat menurut Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Keterangan	Penilaian
< 78%	Penyaluran kredit rendah	Kurang optimal
78% - 92%	Penyaluran kredit seimbang	Sehat (ideal)
> 92%	Penyaluran kredit tinggi	Risiko likuiditas meningkat

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.14/SEOJK.03/2017

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tujuan utama pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui dana yang disalurkan dalam bentuk kredit (Kasmir, 2018:225). Selain itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bertujuan untuk mengukur sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun dapat dimanfaatkan secara produktif dalam kegiatan penyaluran kredit sebagai bentuk fungsi intermediasi bank (Rivai, 2013:482).

Dalam sistem pengawasan perbankan di Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga digunakan sebagai bagian dari penilaian profil risiko likuiditas dalam metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Otoritas Jasa Keuangan (2016). Dengan demikian, tujuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak hanya untuk mengukur likuiditas, tetapi juga untuk menilai keseimbangan antara risiko dan potensi keuntungan dari penyaluran kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1 Bagi Manajemen Bank, yaitu sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan penghimpunan dana dan penyaluran kredit guna menjaga stabilitas likuiditas (Kasmir, 2018:225).

- 2 Bagi Regulator (OJK), yaitu sebagai alat pengawasan dalam menilai tingkat kesehatan bank dari aspek risiko likuiditas (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).
- 3 Bagi Investor dan Pemegang Saham, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan dana dan potensi pendapatan bunga dari kegiatan kredit (Rivai, 2013:482).

Berdasarkan uraian tersebut, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bertujuan untuk mengukur kemampuan likuiditas bank sekaligus efektivitas fungsi intermediasi dalam menyalurkan kredit. Selain itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga bermanfaat sebagai alat evaluasi bagi manajemen, regulator, investor, dan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas bank.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit bank. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan berdampak langsung terhadap tingkat likuiditas dan efektivitas fungsi intermediasi bank (Kasmir, 2018:225). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu:

- 1 Pertumbuhan kredit, menurut Rivai (2013:482), besarnya jumlah kredit yang disalurkan merupakan faktor utama yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin besar kredit yang diberikan kepada nasabah, maka nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkat

karena komponen pembilang dalam rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bertambah.

- 2 Dana Pihak Ketiga (DPK), yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito merupakan komponen penyebut dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menurun. Sebaliknya, apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) menurun, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) cenderung meningkat (Kasmir, 2018:225).
- 3 Tingkat Suku Bunga, Perubahan suku bunga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dana maupun meminjam kredit. Kenaikan suku bunga kredit dapat menekan permintaan kredit, sedangkan kenaikan suku bunga simpanan dapat meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Rivai, 2013:482).
- 4 Kondisi perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas keuangan nasional turut mempengaruhi aktivitas penghimpunan dana dan penyaluran kredit perbankan. Dalam kondisi ekonomi yang stabil dan tumbuh, permintaan kredit cenderung meningkat sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mengalami kenaikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).
- 5 Regulator perbankan seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia menetapkan kebijakan terkait likuiditas dan giro wajib minimum yang dapat mempengaruhi pergerakan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR). Pengawasan berbasis risiko melalui (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) menempatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bagian dari penilaian profil risiko likuiditas bank.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meliputi pertumbuhan kredit, dana pihak ketiga, tingkat suku bunga, kondisi ekonomi makro, serta kebijakan regulator. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran kredit bank.

2.1.5 Return on Asset (ROA)

2.1.5.1 Pengertian Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, khususnya bank, dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Kasmir (2018:201), *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, Rivai (2007:720) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Bank sebagai lembaga intermediasi tidak hanya dituntut menjaga likuiditas, tetapi juga harus mampu menghasilkan keuntungan secara optimal. Oleh karena itu, *Return on Asset* (ROA) menjadi indikator penting dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola aset. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efektif, sedangkan *Return on Asset* (ROA) yang rendah menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan aset (Kasmir, 2018).

Dengan demikian, *Return on Asset* (ROA) tidak hanya menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset guna menghasilkan keuntungan yang optimal. Secara umum, *Return on Asset* (ROA) dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan aset dalam menghasilkan laba.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian ini merujuk pada ketentuan Bank Indonesia (2001) dalam penilaian tingkat kesehatan bank, dimana *Return on Asset* (ROA) dihitung berdasarkan laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan (2017) dalam SEOJK No.14/SEOJK.03/2017, *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank pada aspek rentabilitas (*earnings*).

Adapun kriteria penilaian *Return on Asset* (ROA) dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan Bank Indonesia (2001) sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria Penilaian *Return on Asset* (ROA)

Rasio <i>Return on Asset</i> (ROA)	Kriteria	Penilaian
> 1,5%	Sangat Sehat	Profitabilitas sangat baik
1,25% – 1,5%	Sehat	Profitabilitas baik
0,5% – 1,25%	Cukup Sehat	Cukup baik
0% – 0,5%	Kurang Sehat	Profitabilitas rendah
< 0%	Tidak Sehat	Mengalami Kerugian

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.14/SEOJK.03/2017

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Tujuan utama pengukuran *Return on Asset* (ROA) adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan, khususnya bank, dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Kasmir, 2018:201). Selain itu, *Return on Asset* (ROA) bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset guna menghasilkan keuntungan yang optimal (Rivai, 2013:480).

Dalam sistem pengawasan perbankan di Indonesia, *Return on Asset* (ROA) juga digunakan sebagai bagian dari penilaian aspek rentabilitas (*earnings*) dalam metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016). Dengan demikian, tujuan *Return on Asset* (ROA) tidak hanya untuk mengukur profitabilitas, tetapi juga untuk menilai efektivitas kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. *Return on Assets* (ROA) memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Manajemen Bank, yaitu sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja operasional dan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2018:201)
2. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan), yaitu sebagai alat pengawasan dalam menilai tingkat kesehatan bank dari aspek rentabilitas (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).
3. Bagi Investor dan Pemegang Saham, yaitu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Rivai, 2013:480).

Berdasarkan uraian tersebut, *Return on Assets* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta efisiensi penggunaan aset. Selain itu, *Return on Asset* (ROA) juga bermanfaat sebagai alat evaluasi bagi manajemen, regulator, dan investor dalam menilai kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan berdampak langsung terhadap tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional bank (Kasmir, 2018:201). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), yaitu:

1. Laba bersih, menurut Rivai (2013:481) besarnya laba yang diperoleh merupakan faktor utama yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA). Semakin besar laba yang dihasilkan, maka nilai *Return on Asset* (ROA) akan meningkat karena laba merupakan komponen utama dalam perhitungan rasio ini.
2. Total Aset, total aset merupakan komponen penyebut dalam perhitungan *Return on Asset* (ROA). Apabila total aset meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan laba, maka *Return on Asset* (ROA) akan menurun. Sebaliknya, apabila aset digunakan secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih besar, maka *Return on Asset* (ROA) akan meningkat (Kasmir, 2018:201).
3. Efisiensi Operasional, efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional sangat mempengaruhi tingkat keuntungan bank. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan, maka laba yang dihasilkan akan meningkat sehingga berdampak pada peningkatan *Return on Asset* (ROA) (Rivai, 2013:481).
4. Pendapatan Bunga dan Non-Bunga, sumber pendapatan bank baik dari bunga kredit maupun pendapatan operasional lainnya akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Peningkatan pendapatan ini akan berdampak positif terhadap *Return on Asset* (ROA) (Kasmir, 2018:201).
5. Kondisi Perekonomian, kondisi ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kinerja perbankan dalam menghasilkan laba. Dalam kondisi ekonomi yang stabil, aktivitas kredit

meningkat sehingga berpotensi meningkatkan laba dan *Return on Asset* (ROA) (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

6. Kualitas Aset (Kredit Bermasalah), tingkat kredit bermasalah akan mempengaruhi laba bank. Semakin tinggi kredit bermasalah, maka laba akan menurun sehingga berdampak pada penurunan *Return on Asset* (ROA) (Rivai, 2013:481).

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) meliputi laba bersih, total aset, efisiensi operasional, pendapatan, kondisi ekonomi, serta kualitas aset. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas dan kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Pengertian Saham

Dalam bursa efek (*stock exchange*), efek yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Saham adalah instrumen pasar modal yang paling banyak diminati investor karena mampu memberikan tingkat pengembalian menarik (Fahmi, 2018). Saham dikenal dengan karakteristik “imbal hasil tinggi, risiko tinggi.” Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Pembentukan harga

saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut.

Menurut Darmadji (2011), saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan, menurut Sutrisno (2012), saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk Perusahaan Terbatas (PT).

Berdasarkan pengertian saham diatas. dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas asset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi, jika terjadi likuidasi.

2.1.6.2 Nilai Saham

Dalam kegiatan investasi di pasar modal, pemahaman mengenai nilai saham menjadi hal yang sangat penting bagi investor. Nilai saham tidak hanya mencerminkan harga yang terbentuk di pasar, tetapi juga menggambarkan kondisi keuangan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Martalena dan Malinda (2019) nilai dari suatu saham dapat memiliki empat konsep, yaitu:

a. Nilai Nominal (*Par Value*)

Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum pada lembar saham dan ditetapkan oleh perusahaan pada saat penerbitan saham. Nilai ini digunakan sebagai dasar pencatatan modal saham dalam laporan keuangan dan bersifat administratif, sehingga tidak mencerminkan nilai riil maupun harga saham di pasar.

b. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku adalah nilai saham yang didasarkan pada posisi keuangan perusahaan, yang diperoleh dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku mencerminkan besarnya kekayaan bersih perusahaan yang menjadi hak setiap pemegang satu lembar saham.

c. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar merupakan harga saham yang terbentuk di pasar modal pada waktu tertentu melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Nilai ini dapat mengalami fluktuasi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan, situasi ekonomi, serta persepsi dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan.

d. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Nilai intrinsik adalah nilai wajar atau nilai sebenarnya dari suatu saham yang diperoleh melalui analisis fundamental terhadap kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Nilai ini menjadi dasar bagi investor

dalam menilai apakah suatu saham berada dalam kondisi dinilai terlalu murah (*undervalued*) atau dinilai terlalu mahal (*overvalued*) di pasar.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Saham

Saham mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan, sehingga pemegang saham memiliki hak tertentu sesuai dengan jenis saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis saham agar investor dapat menyesuaikan pilihan investasinya dengan tujuan dan profil risiko yang dimiliki. Menurut (Darmadji, 2022), saham menjadi pilihan yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk berinvestasi. Berikut adalah beberapa jenis-jenis saham, yaitu:

- 1 Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi dua, diantaranya:
 - a. Saham Biasa (*Common Stock*), Saham yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh dividen dan hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
 - b. Saham Preferen (*Preferrend Stock*), Saham yang memberikan hak istimewa kepada pemegangnya, terutama dalam pembagian dividen dan pembagian kekayaan perusahaan apabila terjadi likuidasi, dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
- 2 Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dapat dibedakan menjadi dua, diantaranya:

a. Saham atas nama (*Registered Stock*)

Saham yang kepemilikannya tercatat atas nama pemegang saham dalam daftar perusahaan. Peralihan hak kepemilikan saham ini harus melalui prosedur pencatatan resmi sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)

Saham yang tidak mencantumkan nama pemiliknya, sehingga kepemilikannya ditentukan oleh siapa yang memegang saham tersebut. Namun, dalam praktik pasar modal modern, jenis saham ini sudah jarang digunakan karena alasan keamanan dan regulasi.

3 Ditinjau dari kinerja perdagangannya, saham dapat dibedakan menjadi lima, diantaranya:

a. Saham unggulan (*Blue Chip Stock*), saham perusahaan besar yang memiliki reputasi baik, kondisi keuangan yang stabil, serta secara konsisten membagikan dividen.

b. Saham pendapatan (*Income Stock*), saham yang memberikan dividen relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata saham lainnya.

c. Saham pertumbuhan (*Growth Stock*), saham perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, sehingga diharapkan memberikan kenaikan harga yang signifikan.

d. Saham spekulatif (*Speculative Stock*), saham yang memiliki potensi keuntungan tinggi, tetapi juga mengandung risiko yang besar karena fluktuasi harga yang tajam.

- e. Saham siklikal (*Counter Cyclical Stock*), saham yang relatif tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro dan cenderung stabil meskipun terjadi perlambatan ekonomi.

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam pasar modal yang mencerminkan nilai suatu perusahaan di mata investor. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal seperti kinerja keuangan perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan sentimen pasar.

Menurut Martono (2010), harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Sedangkan, menurut Sartono (2008) harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, apabila suatu saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Hartono (2008:167), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Berdasarkan pengertian harga saham diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.7.2 Indikator Harga Saham

Dalam menilai suatu saham, investor tidak hanya melihat harga yang terbentuk di pasar, tetapi juga mempertimbangkan berbagai indikator yang dapat mencerminkan nilai sebenarnya dari saham tersebut. Indikator nilai saham digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah suatu saham berada pada kondisi wajar, terlalu mahal, atau terlalu murah. Menurut Hartono (2017) terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham, yaitu sebagai berikut:

- 1 Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
- 2 Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
- 3 Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan. Nilai intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Dengan demikian asumsi yang berlaku yang digunakan adalah sebagai berikut:

$NI < \text{harga pasar saat ini}$: *Undervalued* (harga terlalu murah atau rendah)
 $NI > \text{harga pasar saat ini}$: *Overvalued* (harga terlalu mahal atau tinggi)
 $NI = \text{harga pasar saat ini}$: harganya wajar.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai pasar saham digunakan sebagai acuan harga, dan semakin tinggi nilainya, investor cenderung menjual. Pemahaman ketiga nilai ini penting untuk keputusan investasi yang rasional.

2.1.7.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal dan menjadi acuan penting bagi investor. Untuk memahami pergerakannya, perlu diketahui terlebih dahulu jenis-jenis harga saham yang ada. Menurut Darmadji (2012), harga saham dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1 Harga Nominal

Harga nominal adalah nilai yang tercantum pada lembar saham sebagaimana ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Nilai ini memiliki peranan penting dalam penentuan harga saham yang diterbitkan serta menjadi dasar perhitungan dividen minimum.

- 2 Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga awal saham pada saat pencatatan di Bursa Efek, yang ditetapkan melalui koordinasi antara emiten dan penjamin emisi. Harga ini menunjukkan nilai saham yang pertama kali ditawarkan kepada investor publik.

- 3 Harga Pasar

Harga pasar adalah harga saham yang berlaku di Bursa Efek untuk perusahaan publik atau estimasi nilai saham bagi perusahaan yang tidak tercatat. Harga ini bersifat dinamis dan mengalami perubahan setiap hari sebagai respons terhadap kondisi pasar dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan jenis-jenis harga saham tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham memiliki peranan penting sebagai indikator nilai perusahaan di pasar modal yang memberikan gambaran yang berbeda mengenai nilai dan penawaran saham, serta menjadi acuan penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan investasi.

2.1.7.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi perusahaan, tetapi juga oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi pergerakannya di pasar modal. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran yang muncul akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat spesifik terhadap saham, seperti kinerja perusahaan dan industri tempat perusahaan beroperasi, maupun bersifat makro, seperti kondisi ekonomi nasional, situasi sosial politik, atau rumor yang beredar di pasar (Darmadji, 2011).

Secara umum, faktor yang mempengaruhi harga saham atau indeks saham adalah faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal perusahaan, dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari kondisi eksternal. Menurut Fahmi (2012), faktor-faktor yang memengaruhi harga saham meliputi:

- 1 Faktor fundamental (lingkungan internal)
 - a. Pengumuman terkait kegiatan operasional perusahaan, seperti strategi pemasaran, produksi, penjualan, promosi, rincian kontrak, perubahan harga produk, peluncuran produk baru, laporan produksi, dan laporan keamanan produk.

- b. Laporan keuangan perusahaan, misalnya perkiraan laba sebelum dan sesudah akhir tahun fiskal, serta rasio keuangan seperti *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

2 Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)

- a. Pengumuman pemerintah yang memengaruhi kondisi ekonomi, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, nilai tukar mata uang asing, inflasi, serta berbagai kebijakan atau regulasi ekonomi.
- b. Pengumuman hukum, termasuk tuntutan hukum dari karyawan terhadap perusahaan atau manajernya, maupun tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

Harga saham mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan di pasar modal. Pergerakannya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun kondisi pasar dan ekonomi. Analisis harga saham penting untuk menilai kinerja perusahaan dan membantu investor dalam pengambilan keputusan. Menurut Husnan (2009:143), terdapat dua pendekatan yang umum digunakan untuk menilai nilai wajar saham, yaitu:

1 Analisis Fundamental

Analisis ini berfokus pada penentuan nilai intrinsik saham dengan mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi kinerjanya. Nilai intrinsik yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga pasar saat ini

untuk menilai apakah saham tersebut dijual terlalu tinggi (*overprice*) atau terlalu rendah (*underprice*).

2 Analisis Teknikal

Analisis teknikal bertujuan memprediksi pergerakan harga saham dengan melihat data historis, termasuk harga dan volume perdagangan. Pendekatan ini menekankan pola perilaku investor di masa lalu untuk membantu menentukan momen yang tepat dalam membeli atau menjual saham melalui indikator dan grafik teknis.

Berdasarkan kedua pendekatan tersebut, analisis harga saham dapat dilakukan, baik dengan menilai nilai intrinsik perusahaan melalui fundamental maupun dengan memanfaatkan pola pergerakan historis melalui teknikal, sehingga investor memiliki dasar yang lebih jelas dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada sektor perbankan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai rasio keuangan sebagai variabel penelitian. Penelitian tersebut umumnya menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
1	Andriana et al. (2024). Pengaruh CAR, LDR, NPL, dan ROA Terhadap Harga Saham Bank BUMN	Sama-sama menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta melibatkan variabel seperti Loan to Deposit Ratio (LDR) dan/atau Return on Assets (ROA).	Perbedaan dalam hal objek penelitian yang tidak berfokus pada satu bank tertentu serta periode penelitian yang relatif lebih pendek. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan periode yang lebih panjang yaitu 2006–2025.	Hasil dari penelitian yaitu secara parsial LDR memberi pengaruh positif dan NPL memberi pengaruh negatif bagi harga saham, sedangkan CAR serta ROA tidak memberi pengaruh bagi harga saham. Secara simultan, CAR, LDR, NPL, serta ROA memberi pengaruh bagi harga saham.	Jambura Accounting Review, Volume 5 No. 1
2	Astuti & Purwoko (2024). Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Periode 2018-2023	Sama-sama mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor perbankan serta menggunakan variabel ROA dan/atau LDR.	Perbedaannya terletak pada penggunaan sampel yang mencakup beberapa bank serta periode penelitian yang lebih singkat. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu objek yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan periode penelitian yang lebih panjang.	Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa Return on Asset (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Adapun pada hasil secara simultan variabel Return on Asset (ROA) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Periode 2018-2023	Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis Volume 1, Number 3.
3	Aulia & Sanjaya (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap	Memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kuantitatif serta pengujian	Penelitian tersebut tidak selalu menggunakan variabel LDR serta memiliki perbedaan pada objek dan	Hasil uji t atau disebut uji parsial membuktikan bahwasannya variabel independen Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh sama sekali terhadap	JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation, Vol. 2, No. 4, October 2024

No	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
	Harga Saham pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2022	pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap harga saham.	periode penelitian yang lebih pendek. Sementara penelitian ini menggunakan variabel LDR dan ROA secara bersamaan dengan fokus pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam periode 2006–2025.	variabel dependen Harga Saham, sedangkan, variabel independen Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk pada periode 2013	
4	Leo et.al (2023). Pengaruh Rasio CAR, LDR dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021	Memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan variabel ROA dan/atau LDR dalam menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham pada sektor perbankan.	Penelitian tersebut menggunakan beberapa perusahaan sebagai sampel serta memiliki periode penelitian yang tidak sepanjang penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut juga dapat melibatkan variabel tambahan lainnya, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada variabel LDR dan ROA dengan objek tunggal yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2006–2025.	Rasio LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan terdaftar di BEI. Rasio ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan terdaftar di BEI. Sedangkan, secara simultan rasio CAR, LDR dan ROA bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan terdaftar di BEI.	Management Studies and Entrepreneurship Journal Vol 4(6) 2023
5	Purnamasari (2023). Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Return On Asset</i>	Penelitian ini mempunyai persamaan meneliti pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Perbedaan pada penelitian ini adalah variabelnya berbeda yaitu <i>(Non Performing</i>	Menunjukkan bahwa secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, secara	JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Vol. 6, No. 12 Desember 2023

No	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
	(ROA) terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan.	(LDR) terhadap harga saham.	<i>Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Return On Asset</i> (ROA)), objek penelitian, dan periode penelitiannya berbeda.	simultan menunjukkan berpengaruh pada harga saham.	
6	Enjela & Wahyudi (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Harga Saham	Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap harga saham pada sektor perbankan dengan pendekatan kuantitatif	Perbedaan pada penelitian ini yaitu, penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel independen yaitu <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada LDR. Selain itu, objek penelitian mencakup perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021, sementara penelitian ini hanya meneliti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan periode yang lebih panjang yaitu 2006–2025	Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi.	CEMERLA NG; Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis Vol.2, No.3 Agustus 2022
7	Khasanah & Suwarti (2022). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset	Penelitian ini mempunyai persamaan analisis <i>Loan to Deposit Ratio</i>	Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti ini menggunakan empat variabel	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Sig. 0,004 < 0, 05). Secara	<i>Fair Value</i> : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan,

No	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
	(ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan TATO terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan.	(LDR) terhadap Harga) saham, dan metode kuantitatif.	independen (<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Total Asset Turnover (TATO)), objek penelitian seluruh perusahaan perbankan di BEI, periode penelitiannya, menggunakan regresi linear berganda.	simultan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Sig. 0,000 < 0, 05) <i>Adjusted R Square</i> sebesar 0, 439 (43%).	Vol.4 No. 6, Januari 2022
8	Fatma (2020).Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019).	Penelitian ini mempunyai persamaan menganalisis <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap harga saham, pendekatan Kuantitatif, Menggunakan Uji t .	Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel (<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)), objek penelitiannya berbeda, Metode analisis menggunakan regresi linear berganda.	Secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2015-2019. Secara simultan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2015-2019	Jurnal Mitra Manajemen (JMM) Online Vol. 4 No. 12 Desember (2020) 1651-1663.
9	Putri (2019), Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), Dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Harga Saham pada Bank Umum.	Penelitian ini mempunyai persamaan menganalisis <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap harga saham, Metode Kuantitatif dan analisis regresi.	Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan variabel independen (<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ,baik secara parsial maupun simultan bersama variabel lainnya.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen , artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional.

No	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
			<i>Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)), Objek penelitiannya seluruh perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), periodenya berbeda. Dan menggunakan regresi linear berganda.		
10	Ratnasih dan Purbayani (2018). Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Harga Saham Pada Pt. Bank Negara Indonesia Tbk.	Penelitian ini mempunyai persamaan meneliti pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap harga saham, menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan tiga variabel independen yaitu (<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)), objek penelitian, dan periode penelitiannya berbeda, serta menggunakan regresi linier berganda.	secara simultan menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. <i>Nilai Adjusted R2</i> sebesar 80,56 % sisanya, sisanya sebesar 19,44 %. Namun, secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Jurnal Manajemen, FE-UB, Vol. 06, No. 2 Oktober 2018.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham pada sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham memiliki hasil yang berbeda-beda, dimana beberapa

penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, sehingga penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham masih perlu dilakukan, khususnya pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2006–2025.

2.3 Kerangka Pemikiran

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal akan menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan maupun rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, setiap perubahan kinerja keuangan perusahaan, termasuk rasio-rasio perbankan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA), akan direspons oleh investor dan tercermin dalam pergerakan harga saham.

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya selama periode tertentu. Menurut Fahmi (2020:2), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dalam konteks perusahaan yang telah *go public*,

kinerja keuangan tidak hanya dinilai dari kemampuan menjaga likuiditas dan solvabilitas, tetapi juga dari bagaimana kinerja tersebut memengaruhi persepsi investor yang tercermin dalam harga saham.

Menurut Hartono (2008:167), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor, sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

Dalam industri perbankan, kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh efektivitas fungsi intermediasi, yaitu kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas fungsi tersebut adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2018:225), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas bank sekaligus menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun telah disalurkan secara produktif dalam bentuk kredit. Selain itu, *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional bank (Kasmir, 2018:201)

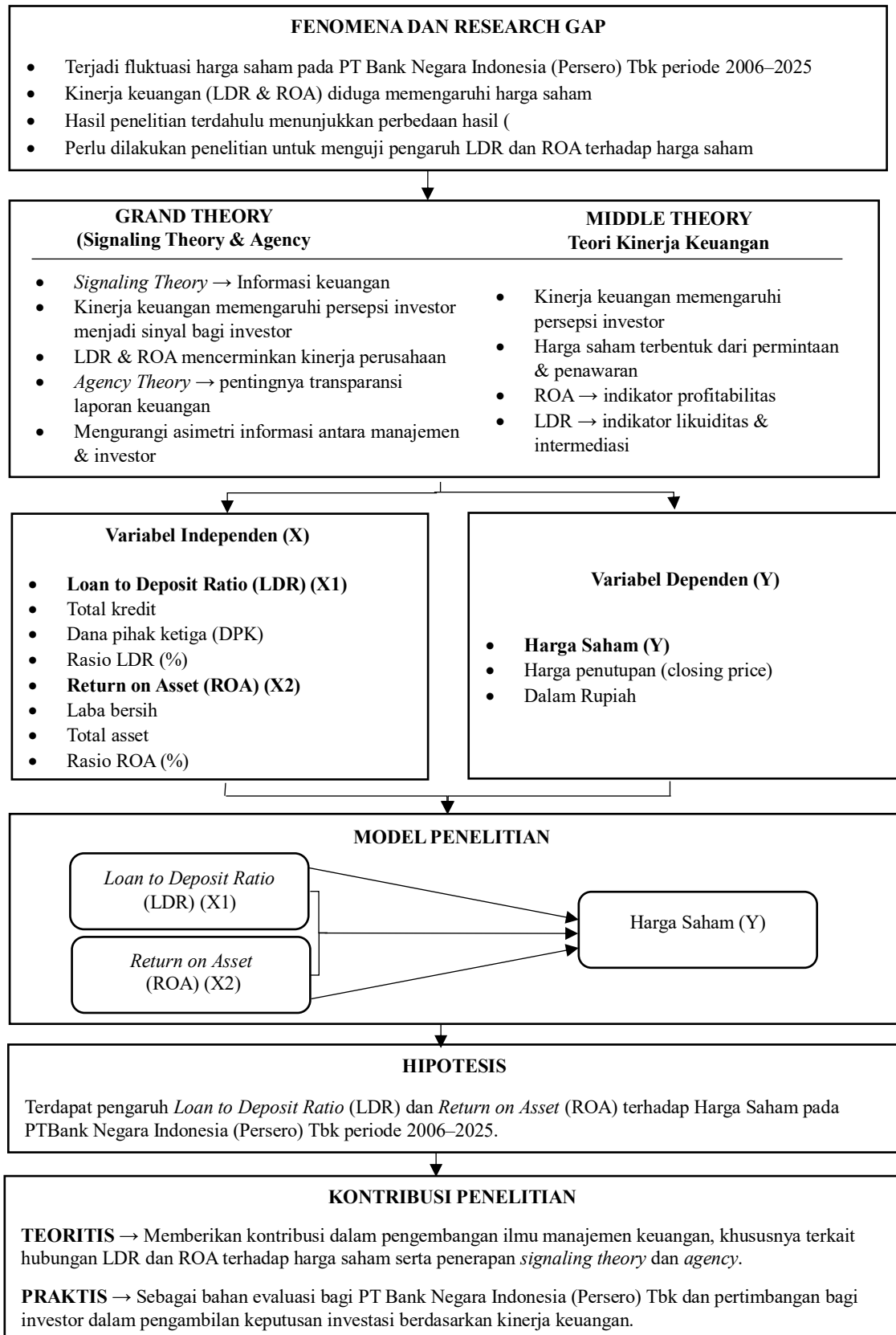
Secara teoritis, penelitian ini juga didukung oleh *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen (1976). Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), dimana terdapat potensi

konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan. Oleh karena itu, diperlukan transparansi informasi keuangan untuk mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak tersebut. Dalam konteks penelitian ini, rasio keuangan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) menjadi alat bagi investor untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada pada tingkat yang optimal, hal tersebut memberikan sinyal positif bahwa bank mampu menyalurkan dana secara produktif dan menghasilkan pendapatan bunga yang stabil. Sinyal positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik, maka kondisi tersebut dapat menjadi sinyal negatif karena berpotensi menimbulkan risiko likuiditas serta peningkatan kredit bermasalah yang dapat menekan kinerja keuangan dan menurunkan harga saham. Selain itu, *Return on Asset* (ROA) juga memberikan sinyal penting bagi investor terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, sehingga memberikan sinyal positif yang dapat meningkatkan minat investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, *Return on Asset* (ROA) yang rendah menunjukkan kinerja yang kurang optimal dan dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan.

Secara logis, peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun bank semakin besar disalurkan dalam bentuk kredit. Apabila penyaluran kredit tersebut dilakukan secara efektif serta didukung oleh manajemen risiko yang memadai, maka pendapatan bunga dan laba perusahaan akan meningkat. Sejalan dengan itu, peningkatan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan semakin optimal dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Peningkatan laba dan stabilitas kinerja keuangan tersebut selanjutnya memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan harga saham. Namun demikian, apabila peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik, maka potensi risiko likuiditas dan kredit bermasalah dapat meningkat, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan investor serta menekan harga saham.

Dengan demikian, secara teoritis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) memiliki hubungan dengan harga saham melalui mekanisme informasi dan persepsi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) yang dikelola secara optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham, sedangkan pengelolaan yang kurang baik dapat memberikan sinyal negatif dan menurunkan harga saham. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006–2025.



Sumber: diolah penulis, 2026.

Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dan mengacu terhadap beberapa teori terdahulu dan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian:

H₁ : Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2006–2025.

H₂ : Terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2006–2025.

H₃ : Terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2006–2025.